

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Fenomena mengenai perilaku seksual menjadi salah satu permasalahan yang cukup mengkhawatirkan bagi masyarakat di Indonesia. Banyak fakta yang menunjukkan tentang berbagai macam bentuk perilaku seksual yang dilakukan, khususnya dikalangan remaja baik laki-laki ataupun perempuan. Di Jakarta, menurut Riset Strategi Nasional Kesehatan Remaja yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan pada tahun 2011 dan Survei yang dilakukan BKKBN pada tahun 2012 menyebutkan 5,3% pelajar SMA di Jakarta pernah berhubungan seks bebas, dan 63% remaja di beberapa kota besar di Indonesia telah melakukan seks bebas. Sedangkan menurut hasil survei BKKBN pada tahun 2013, sudah 650 ribu remaja perempuan di Surakarta kehilangan keperawanannya, hal ini disebabkan karena banyaknya perilaku seks bebas pada usia 15-17 tahun dan dari 5 juta orang, 26 % nya atau 2,6 juta orang masuk dalam golongan remaja baik pria maupun wanita, 50% dari mereka sudah pernah melakukan hubungan intim, maka jumlah remaja yang melakukan sudah pernah melakukan seks sebanyak 1,3 juta orang (Tias, 2015, h. 1). Berdasarkan hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2012 dibandingkan dengan hasil SDKI pada tahun 2002 dan 2007, terjadi peningkatan hubungan seksual pranikah pada remaja yang berusia 15-24 tahun. Hubungan seksual terbanyak dilakukan pada remaja usia 20-24 tahun yaitu sebesar 9,9%, dan pada usia 15-19 tahun sebesar 2,7% (Rachmawati &

Sandralina, 2015). Permasalahan seksual sendiri telah menjadi suatu hal yang melekat pada diri manusia dan tidak bisa dihindari.

Arti dari masa remaja menurut Papalia, Old, dan Feldman (2008, h. 534) adalah suatu masa peralihan dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa, dengan adanya beberapa perubahan yang muncul seperti perubahan pada kondisi fisik, kognitif, maupun psikososial. Menurut Sarwono (2013, h. 18) batasan usia untuk para remaja di Indonesia yaitu mulai dari usia 11 tahun sampai usia 24 tahun, dan belum menikah. Sedangkan menurut Monks, Knoers, dan Haditono (1998, h. 262) semua aspek perkembangan dalam masa remaja berlangsung antara usia 12 tahun sampai 21 tahun, dengan pembagian usia 12-15 tahun yaitu masa remaja awal, 15-18 tahun yaitu masa remaja pertengahan, dan usia 18-21 tahun yaitu masa remaja akhir. Mahasiswa yang mulai masuk di dalam perkuliahan pada saat usia 18 tahun sudah termasuk dalam golongan masa remaja akhir.

Perilaku seksual dipengaruhi oleh meningkatnya hormon-hormon seksual yang juga menyebabkan meningkatnya hasrat atau dorongan seksual pada mahasiswa. Menurut Mappiare (1982, h. 75) pertumbuhan kelenjar-kelenjar seks pada seseorang pada usia-usia awal remaja akhir sudah sampai pada taraf matang, bahkan ada juga remaja yang mengalaminya dalam 1 sampai 2 tahun sebelum akhir dari masa remaja awal. Berkembangnya perilaku seksual pada mahasiswa merupakan akibat langsung dari keadaan matang atau masaknya kelenjar-kelenjar seksual. Sarwono (2013, h. 65) mengatakan bahwa kelenjar *pituitary* (kelenjar bawah otak), buah pelir (testis) pada laki-laki, dan indung telur (ovarium) pada wanita merupakan kelenjar-kelenjar endokrin yang berpengaruh pada

pertumbuhan tubuh dan seks pada tubuh. Kelenjar bawah otak memiliki fungsi mengeluarkan hormon-hormon yang berpengaruh pada seksualitas seperti hormon pertumbuhan yang mempengaruhi pertumbuhan badan, hormon perangsang pada pria yang merangsang testis sehingga memproduksi hormon testostosterone dan androgen, hormon pengendali pada wanita yang berpengaruh pada indung telur untuk memproduksi sel telur, dan hormon air susu yang mempengaruhi kelenjar susu pada wanita.

Tindakan berpacaran sekarang ini memiliki kaitan dengan perilaku seksual. Hal ini biasanya dimulai dengan munculnya rasa ketertarikan pada lawan jenis, atau bahkan pada sesama jenis. Ketertarikan ini muncul biasa dilihat dari cara berbusana atau berpenampilan pada seseorang yang kemudian akan berlanjut ke tahap berpacaran. Menurut Santrock (2003, h. 242) para remaja memiliki anggapan bahwa apabila seseorang menarik secara fisik maka orang tersebut berarti memiliki hal-hal lain yang menyenangkan, karena dengan memandang seseorang yang menarik merupakan sesuatu yang menyenangkan, dan inilah yang membuat para remaja menjadi tertarik dengan melihat fisik terlebih dahulu, dan kemudian akan berlanjut ke tahap berpacaran. Ekspresi perasaan pun akan muncul dan ditunjukkan melalui perilaku seksual seperti bergandengan tangan, berpelukan, berciuman, atau bahkan sampai bersenggama. Hal itu pada dasarnya mereka lakukan sebagai tanda untuk mengungkapkan rasa atau keinginan untuk menikmati dorongan hasrat seksualnya.

Perilaku seksual menurut Sarwono (2013, h. 174) adalah segala bentuk tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Perilaku seksual ini bisa dilakukan

dengan orang lain atau bersama pasangan yaitu dengan berpegangan tangan, bercumbu, *petting*, *necking*, dan senggama. Bisa juga perilaku seksual tersebut dilakukan dengan diri sendiri atau biasa disebut dengan onani atau masturbasi. Mahasiswa sekarang ini dapat dengan mudah bergaul atau bahkan berhubungan seksual dengan lawan jenis ataupun sesama jenis. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Muis (2014, h. 5) di SMA Ketintang Surabaya tentang perilaku seksual yang dilakukan remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk perilaku seksual yang dilakukan meliputi berpegangan tangan sebesar 90%, berpelukan sebesar 78%, berciuman sebesar 75%, meraba bagian tubuh yang sensitif sebesar 56%, *petting* sebesar 37%, oral seks sebesar 33%, berhubungan seksual sebesar 27%, dan kekerasan seksual sebesar 25%. Penelitian lain juga dilakukan oleh Rahmawati, Yuniar, dan Ismail (2017, h. 5) tentang analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seks pranikah mahasiswa kos-kosan di Kelurahan Lalolara tahun 2016, dari penelitian tersebut didapati bahwa perilaku seks pranikah mahasiswa sebanyak 100% telah melakukan berpegangan tangan yang dilakukan bersama pasangan atau kekasihnya, sedangkan perilaku seksual lainnya yaitu berciuman pipi sebanyak 71,8% dan berciuman bibir 70,4%. Sedangkan yang telah bersenggama yaitu sebanyak 6,5%.

Hal ini berarti mahasiswa di Indonesia sudah mulai terbiasa dengan gaya hidup seksual sebelum menikah, dimana perilaku tersebut sangat bertentangan dengan norma dan budaya ketimuran yang dianut. Perilaku seksual yang muncul seharusnya diatur oleh sikap kontrol diri dan disiplin diri. Perilaku seksual yang bebas dan kekacauan di dalam kehidupan

seksual merupakan dua penyebab dari anarki hidup, dan sangat bertentangan dengan etik serta ketertiban masyarakat (Kartono, 1992, h. 233).

Mahasiswa yang memiliki perilaku seksual bebas dan tidak sehat akan lebih mudah terkena dampak negatif yang cukup mengkhawatirkan. Seperti resiko terinfeksi penyakit menular seksual seperti HIV dan AIDS, terjadinya kehamilan tidak diinginkan (KTD) sehingga mereka harus rela menunda jenjang pendidikannya, dan juga akan muncul perilaku aborsi yang sangat bertentangan dengan ajaran agama serta dapat menyebabkan kematian apabila aborsi dilakukan oleh orang yang kurang berpengalaman, hal ini bisa terjadi bila pelaku perilaku seksual tidak bisa menyikapi peristiwa ini dengan baik. Menurut artikel yang diambil dari internet (Persada.R.B) banyak kasus yang bermunculan bertema pornografi, dari seks bebas, kasus aborsi, sampai pada kasus terinfeksi HIV/AIDS. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan pada bulan Oktober 2013 oleh Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Kementrian Kesehatan, hasilnya bahwa sekitar 62,7% remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seks sebelum menikah. 20% dari 94.270 perempuan yang hamil di luar nikah juga berasal dari kelompok usia remaja dan 21% diantaranya pernah melakukan aborsi. Kemudian pada kasus terinfeksi HIV dalam rentang 3 bulan sebanyak 10.203 kasus, 30% penderitanya berasal dari golongan remaja.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2015, h. 6) yang berjudul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Siswa SMA Negeri I Pesawaran Tahun 2015 memberikan hasil mengenai



faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual sebelum menikah pada remaja yaitu meliputi usia, media, jenis kelamin, guru BK, pengetahuan mengenai reproduksi, teman sebaya, status dalam berpacaran, dan orang tua. Rendahnya pengetahuan akan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan seksual serta pengaruh dari teman sebaya yang muncul pada usia remaja menjadikan mereka menjadi salah dalam menafsirkan, membentuk persepsi, bahkan menimbulkan sikap yang kurang bijak dalam memandang arti dari perilaku seksual yang sesungguhnya.

Fenomena serupa mengenai perilaku seksual juga ditemukan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 11 April 2017 dengan mahasiswi yang berjumlah tiga orang, bahwa terdapat perilaku seksual yang mereka lakukan. Ketiga mahasiswi yang menjadi subjek wawancara menyatakan bahwa mereka pernah melakukan perilaku seksual dengan pasangan mereka. Rata-rata subjek mulai melakukan hal tersebut pada usia 18 tahun. Perilaku seksual yang mereka lakukan seperti bergandengan tangan, berciuman, dan sudah sampai pada tahap berhubungan intim atau bersenggama dengan pasangan mereka. Penulis juga menanyakan mengenai perasaan apa yang muncul setelah melakukan hubungan seksual, dan rata-rata jawaban subjek adalah munculnya perasaan bersalah atau berdosa setelah melakukan hubungan seksual, namun karena mereka sudah pernah melakukan hal tersebut sebelumnya jadi subjek merasa biasa saja. Ke tiga subjek juga mengetahui dengan jelas dampak atau akibat dari perilaku seksual pranikah seperti kehamilan diluar nikah atau bisa terinfeksi penyakit menular seksual, namun menurut mereka hal tersebut akan terasa aman-aman saja asalkan hubungan seksual tersebut

dilakukan dengan hati-hati dan bisa menjaga kebersihan. Penulis juga menggali mengenai alasan-alasan apa sajakah yang menyebabkan subjek melakukan perilaku seksual pranikah, alasan yang ditemukan yaitu karena adanya ajakan dari pasangan, dan mendapat bujukan dari pasangan atau pengaruh dari teman sebaya, sehingga menyebabkan munculnya rasa penasaran atau rasa ingin tahu dalam berhubungan seksual.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis maka ditemukan bahwa perilaku seksual dipengaruhi oleh ajakan atau bujukan dari pasangan ataupun dari teman sebaya. Sebenarnya tidak semua mahasiswa khususnya bagi mahasiswi mau melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Menurut pandangan Santrock (2003, h. 241) wanita lebih memiliki orientasi yang kuat kepada perhatian dalam suatu hubungan dengan lawan jenis, sementara pria lebih mudah tertarik dengan masalah seksual. Pria lebih mudah untuk menunjukkan minat seksual yang kuat daripada wanita, walaupun sebenarnya baik pria ataupun wanita sama-sama memiliki keinginan terhadap minat seksual. Mahasiswi biasanya lebih mementingkan moral dan norma-norma yang ada untuk menjaga keperawanannya, namun pada akhirnya mereka tetap melakukan hubungan seksual pranikah. Menurut Nasri dan Koentjoro (2015, h. 274) kepribadian yang lemah menjadi salah satu hal yang berpengaruh bagi mahasiswi yang kurang mampu bersikap asertif. Seseorang yang memiliki kepribadian yang lemah maka akan kurang mampu untuk mengekspresikan diri, tidak mampu menyelesaikan suatu konflik dengan baik, dan kurang bisa mengendalikan emosi. Selain itu pengaruh dari latar belakang budaya keluarga dimana mahasiswi itu tinggal juga berpengaruh pada perilaku asertif mahasiswi

terhadap perilaku seksual (Novianti & Tjalla, 2008, h. 1). Menurut McMormick dan Jessor (dalam Santrock, 2003, h. 241) pria lebih bersikap ke arah proaktif, dan wanita lebih bersikap reaktif dalam berpacaran. Pria memiliki sikap yang lebih berani, seperti dalam mengajak kencan, mengontrol hal-hal yang umum dilakukan saat berpacaran, dan dalam memulai interaksi seksual. Sedangkan wanita lebih fokus pada hal-hal yang mendalam, lebih pada mengikuti rencana yang sudah disusun oleh pria, dan merespon gerakan-gerakan tubuh pria yang mengarah ke arah seksual. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Williams (dalam Rahmawati, dkk., 2017, h. 8) bahwa sepersepuluh dari total sampel mahasiswa semester 6 yang berada di Universitas Mekong River Delta pernah melakukan hubungan seks dengan jumlah persentase dari 72,4% subjek yang memiliki pacar, 44,8% menunjukkan bahwa pacar mereka telah meminta melakukan hubungan seks sebelum menikah, 13% telah melakukan senggama atau berhubungan intim dimana 33% tidak menggunakan metode kontrasepsi.

Menurut Lazarus (dalam Tholense & Rahardjo, 2013, h. 202) individu yang mampu menunjukkan sikap asertif adalah individu yang mampu bersikap tegas dalam menghadapi sesuatu, tahu apa yang diinginkan tetapi juga tidak memaksakan kehendaknya. Sedangkan menurut Alberti dan Emmons (dalam Priyondaru, 2015, h.6) perilaku asertif merupakan perilaku yang memungkinkan individu untuk bertindak sesuai dengan keinginan, mampu mempertahankan diri tanpa rasa cemas, mampu mengekspresikan perasaan dengan jujur dan nyaman, bahkan mampu menggunakan hak-hak pribadi tanpa melanggar hak-hak orang lain.



Mahasiswa yang tidak mampu bersikap asertif maka akan memiliki peluang yang lebih besar terhadap terjadinya perilaku seksual, terutama pada mahasiswi. Mahasiswi lebih mudah terdorong untuk percaya bahwa perilaku seksual merupakan salah satu cara agar dapat menghargai diri sendiri, namun dengan melakukan perilaku seksual sebelum menikah hanya akan dapat mengakibatkan munculnya eksploitasi dan semakin meningkatkan perasaan tidak berarti (Santrock, 2003, h. 405). Penelitian serupa juga dilakukan oleh Tholense dan Rahardjo (2013, h. 201) dimana penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara asertivitas seksual dengan perilaku seksual pranikah pada mahasiswi dan hasil dari penelitian tersebut mengatakan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara asertivitas seksual dan perilaku seksual pranikah pada mahasiswi. Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Tholense dan Rahardjo dengan penelitian ini terdapat pada teori yang digunakan di dalam penelitian, dan populasi penelitian. Penelitian serupa lainnya juga dilakukan oleh Indarwati (2016, h. 3) yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku asertif dengan perilaku seksual dalam pacaran pada remaja putri. Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Indarwati dengan penelitian ini terdapat pada teori yang digunakan di dalam penelitian, populasi penelitian, dan skala perilaku asertif dimana skala tersebut disusun berdasarkan aspek-aspek perilaku asertif.

Mahasiswi diharapkan sudah bisa menilai dan mempertimbangkan suatu hal apakah hal tersebut baik atau salah, apakah hal tersebut akan memberikan dampak yang negatif atau positif bagi diri sendiri maupun orang lain. Sehingga dengan begitu remaja putri berarti sudah bisa memilih

dan menentukan keputusan dengan penuh rasa tanggung jawab untuk bertindak sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang ada sesuai dengan hati nurani dan tanpa adanya paksaan dari luar, terutama dalam menanggapi perilaku seksual.

Berdasarkan uraian diatas maka memberikan ide bagi penulis untuk mengetahui apakah perilaku asertif dapat memberikan pengaruh bagi perilaku seksual yang dilakukan oleh mahasiswi. Bertitik tolak dari masalah di atas maka penulis melakukan penelitian mengenai hubungan perilaku asertif dengan perilaku seksual pada mahasiswi.

#### **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empirik hubungan perilaku asertif dengan perilaku seksual pada mahasiswi.

#### **C. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam bidang Pendidikan Seksualitas dan juga Psikologi Perkembangan mengenai perilaku seksual pada mahasiswi baik secara fisik, sosial, maupun psikologis.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau acuan dan pembelajaran pada masyarakat luas terutama bagi kaum remaja khususnya mahasiswi mengenai pentingnya menerapkan perilaku asertif

terhadap ajakan atau hal-hal yang berbau seksual, sehingga dapat menjadi acuan untuk dapat mengendalikan diri dan menanggapi perilaku seksual dengan tepat pada waktu yang tepat.

